

ANALISIS ORNAMEN INTERIOR PADA RUANG BALAIRUNG ISTANA MAIMOON MEDAN

Irwansyah

Prodi Desain Interior Fakultas Seni dan Desain Universitas Potensi Utama
irw.syah23@gmail.com

ABSTRAK

Istana Maimoon terdiri dari dua lantai yang dibagi menjadi tiga bagian, salah satunya ruang induk (Balairung). Di ruang Balairung terdapat Singgasana yang didominasi oleh warna kuning. Di atas singgasana sultan itu terdapat lampu kristal bergaya Eropa yang menerangi singgasana. Pengaruh yang sama muncul pada perabotan istana seperti kursi, meja, lemari, jendela dan pintu menuju ke balairung. Balairung digunakan sebagai tempat Sultan menerima tamu dan sanak saudara serta tempat penobatan Sultan Deli. Penelitian ini menggunakan pendekatan histori dan pendekatan estetika. Pendekatan histori akan menyangkut pembahasan tentang asal-usul bentuk istana dan perkembangan fungsionalnya sejak didirikan hingga sekarang. Pendekatan estetika akan menyangkut pembahasan tentang bentuk pada ornamen interior Balairung, bagaimana bentuk tersebut ditampilkan sehingga bisa menarik perhatian dan memiliki ciri khas yang unik?. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa Istana Maimun dan interiornya serta elemen pengisi ruang di dalamnya tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh estetika bentuk yang berasal dari budaya Melayu Deli dan budaya tradisional tertentu yang ada di Indonesia tetapi juga dipengaruhi oleh estetika bentuk dari kebudayaan Eropah.

Kata Kunci : Balairung, Estetika, Histori, Ornamen dan Tradisional.

ABSTRACT

Istana Maimoon consists of two floors divided into three parts, one of which the main room (Balairung). In the Balairung there is a Throne dominated by yellow. On top of the sultan's throne was a European-style crystal lamp that illuminated the throne. The same effect appears on palace furniture such as chairs, tables, cabinets, windows and doors leading to the Balairung. Balairung is used as a place where the Sultan receives guests and relatives as well as the coronation of the Sultan of Deli. This research uses histori approach and aesthetic approach. The historical approach will involve a discussion of the origin of the palace form and its functional development since its inception until now. The aesthetic approach will involve a discussion of the shape of the Balairung interior ornament, how the shape is displayed so that it can attract attention and have unique characteristics ?. The result of research shows that Istana Maimoon and its interior as well as elements of space filler are not fully influenced by the aesthetic form derived from Malayu Deli culture and certain traditional culture that exist in Indonesia but also influenced by aesthetic shape from European culture.

Keywords: Aesthetic, Balairung, Ornament, Traditional

I. PENDAHULUAN

Istana Maimoon adalah salah satu dari ikon kota Medan, Sumatera Utara, terletak di kelurahan Sukaraja, kecamatan Medan Maimoon. Didesain oleh arsitek Italia dan dibangun oleh Sultan Deli, Makmun Al Rasyid Perkasa Alamsyah pada 1888, Istana Maimoon memiliki luas sebesar 2.772 m² dan 30 ruangan. Interior istana maimun merupakan interior yang

mewah yang behiasi motif-motif tradisi melayu dengan perpaduan kebudayaan eropa. Istana Maimoon menjadi tujuan wisata bukan hanya karena usianya yang tua, namun juga desain interiornya yang unik, memadukan unsur-unsur warisan kebudayaan Melayu, dengan gaya Islam, Spanyol, India dan Italia, namun sayang keadaanya kurang terurus sekarang. Bangunan Istana Maimoon didominasi oleh warna kuning. Namun, jangan menghubungkannya dengan warna partai politik, kuning adalah warna khas Melayu. Ada foto keluarga, perabotan, dan senjata tua di dalam gedung. Istana Maimoon adalah warisan Kesultanan Deli, Istana Maimoon terletak di Jalan Brigjen Katamso, Medan. Sultan Deli, Sultan Makmun Al Rasyid Perkasa Alamsyah, telah mendirikan istana ini. Perancang adalah seorang arsitek Italia, dan selesai pada tahun 1888. Dibangun di atas tanah seluas 2.772 m² luas bangunan istana menghadap ke timur, dan menjadi pusat kerajaan Deli. Istana ini terdiri dari dua lantai yang dibagi menjadi tiga bagian, yang merupakan bangunan utama (balairung), sayap kiri, dan sayap kanan. Di depan, sekitar 100 meter, berdiri Masjid Al-Maksum yang dikenal sebagai masjid Agung Medan.

Jumlah kamar adalah 40, 20 kamar di lantai atas, tahta Sultan dan 20 kamar di bawahnya, tidak termasuk 4 kamar mandi, gudang, dapur, dan penjara di lantai bawah. Menarik jika kita mengamati desain arsitektur istana. Perpaduan antara tradisi Islam dan kebudayaan Eropa berani dilaksanakan. Selain balairung itu, dasar bangunan juga menunjukkan pengaruh Eropa. Beberapa bahan bangunan yang diimpor dari Eropa, seperti ubin lantai, marmer, dan teraso. Pola arsitektur Belanda dengan pintu dan jendela lebar dan tinggi, serta pintu bergaya Spanyol menjadi bagian dari Istana Maimoon. Belanda dipengaruhi juga terlihat pada prasasti marmer di depan tangga marmer yang ditulis dengan huruf Latin dalam bahasa Belanda. Pengaruh Islam terlihat dalam bentuk kurva atau arcade di beberapa bagian atap istana. Kurva yang berbentuk kapal terbalik yang dikenal dengan Persia Curve sering dijumpai pada bangunan di kawasan Timur Tengah, Turki, dan India. Istana Maimoon merupakan salah satu bangunan paling indah di Medan.

Kegiatan dan objek desain tidak terlepas dari manusia dan segala aspek yang mempengaruhi kehidupannya. Adanya hal ini menimbulkan konsekuensi logis yang menggambarkan bahwa kegiatan desain atau objek desain sudah berlangsung sejak munculnya peradaban manusia dan akan terus berkembang selama manusia ada di muka bumi ini. Archer (1965) secara tepat menjelaskan bahwa desain adalah pemecahan masalah dengan satu target yang jelas. Ia kemudian mempertegas hubungan antara desain, manusia, dan segala fenomena yang mengelilinginya dengan menyatakan bahwa desain adalah salah satu bentuk kebutuhan badani dan rohani manusia yang dijabarkan melalui berbagai bidang pengalaman, keahlian, dan pengetahuannya yang mencerminkan perhatian pada apresiasi dan adaptasi terhadap sekelilingnya (1976).

Pengertian desain dapat dilihat juga dari berbagai sudut pandang dan konteksnya. Desain dapat pula diartikan sebagai suatu kreasi seniman untuk memenuhi kebutuhan tertentu dan cara tertentu pula. Pengertian mengenai desain ini dijabarkan lebih rinci oleh Wiyancoko (2007) dengan menyoroti tiga perspektif penting yang berkaitan dengan desain. Perspektif pertama adalah manusia yang melakukan upaya desain. Perspektif kedua adalah karakteristik upayanya untuk menghasilkan kegunaan dengan berbekal estetik dan teknologi yang dikuasai

pelakunya. Perspektif terakhir adalah kualitas kebutuhannya dan nilai-nilai budaya yang dianut masyarakat penggunanya.

Sebuah ruang istana yang dirancang dengan baik harus dapat beroperasi tanpa harus bergantung pada ketersediaan penunjuk arah (*signage*). Elemen interior harus cukup jelas terutama jika ruang tersebut berukuran besar atau kompleks. Lantai, dinding, furnitur, ukuran dan penempatan segala hal harus menekankan atau membedakan antara fungsi dan kegiatan yang berbeda dalam total ruang.

I.1. Ornamen

Ornamen adalah salah satu karya seni dekoratif yang biasanya dimanfaatkan untuk menambah keindahan suatu benda atau produk, atau merupakan suatu karya seni dekoratif (seni murni) yang berdiri sendiri, tanpa terkait dengan benda/produk fungsional sebagai tempatnya. Ornamen berbeda dengan elemen bangunan. Elemen bangunan berarti sebagai bagian dari bangunan baik yang konstruktif maupun yang tidak konstruktif. Elemen bangunan dapat berupa dinding, plafon dan lainnya. Sedangkan ornamen merupakan hiasan yang terdapat pada elemen bangunan baik yang dilekatkan maupun yang menyatu dengan elemen bangunan tersebut.

Pengertian ornamen menurut Danna Marjono dan Suyatno, dalam bukunya Pendidikan Seni Rupa (1975), Ornamen pada hakekatnya merupakan hiasan-hiasan yang terdapat pada suatu tempat yang disesuaikan dengan keserasian situasi dan kondisi. Ornamen artinya hiasan yang diatur dengan baik dalam bidang maupun di luar bidang tertentu guna mencapai suatu tujuan keindahan.

Pendapat Sunaryo (2009 : 3) dalam bukunya *Ornamen Nusantara* menjelaskan bahwa: Ornamen merupakan penerapan hiasan pada suatu produk. Bentuk-bentuk hiasan yang menjadi ornamen tersebut fungsi utamanya adalah untuk memperindah benda produk atau barang yang dihias. Benda produk tadi mungkin sudah indah, tapi setelah ditambah ornamen padanya diharapkan menjadikannya semakin indah.

Pemakaian ornamen pada karya Arsitektur telah dilakukan sejak dahulu seperti pada jaman klasik. Pemilihan serta pemakaian ornamen pada saat itu memiliki fungsi sebagai bagian dari sebuah bangunan yang memiliki nilai serta arti tersendiri di dalam Arsitektur terutama dipandang dari segi estetis dan dekoratif yang memberikan kesan serta karakter tersendiri pada bangunan tersebut. Perletakan ornamen pada suatu bangunan merupakan pulasan terakhir dari keseluruhan proses bangunan. Sehingga dapat dikatakan bahwa ornamen pada suatu bangunan bukanlah suatu hal yang utama jika dilihat dari sisi fungsionalnya. Pemakaian ornamen pada sebuah bangunan lebih ditekankan pada nilai estetika serta keindahan bangunan tersebut.

Pada setiap penampilan ornamen dari suatu karya Arsitektur dapat dikenal unsur yang tidak dapat dipisahkan dari rasa keindahan manusia. Pemakaian ornamen biasanya terselip suatu pesan tersendiri dan atau merupakan latar belakang budaya yang ada pada saat itu. Dalam usaha mengenal ornamen Arsitektur pada bangunan dapat dilakukan dengan melihat pada beberapa elemen bangunan seperti kolom, pintu, jendela, lantai, konsol, plafon dan lain sebagainya.

Motif ornamen tertentu dipergunakan sebagai pengobatan sehingga merupakan perwujudan roh yang dipahatkan pada rumah atau benda-benda pakai. Ornamen berupa garis seperti garis lurus, garis patah, garis miring, garis lengkung, dan garis lingkaran yang kemudian berkembang menjadi berbagai macam bentuk ornamen yang beraneka ragam coraknya. Ornamen juga mempunyai unsur-unsur dasar yang merupakan elemen dasar untuk membuat ornamen seperti garis, bidang, ruang, tekstur, warna, irama, kesatuan dan unsur pengulangan.

I.2. Pengertian Desain Interior

Ada banyak pengertian desain interior yang dikemukakan oleh para ahli dan tertuang di dalam media cetak maupun elektronik. Desain interior sendiri berarti ilmu yang ditujukan untuk mempelajari perancangan dalam rangka menghasilkan sebuah karya seni. Desain interior merujuk pada sebuah bangunan yang dibuat menggunakan kreatifitas seorang manusia serta mampu memecahkan masalah manusia. Pemecahan masalah tersebut mencakup lingkungan binaan baik itu fisik maupun non fisik sehingga tercipta sebuah kombinasi elemen yang menjadikan kehidupan manusia jauh lebih baik dari sebelumnya. Contohnya adalah bagaimana manusia mengkombinasikan warna, vegetasi, dan tata letak interior untuk menciptakan suasana yang jauh lebih baik serta nyaman bagi mereka. perancangan desain interior sendiri meliputi bidang arsitektur yang ada di bagian dalam sebuah bangunan.

Menurut Francis D.K. Ching dalam buku *Ilustrasi Desain Interior*, desain interior adalah merencanakan, menata, dan merancang ruang-ruang interior dalam bangunan. Ada beberapa jenis motif ornamen dalam Interior :

a. Motif Geometris

Disebut motif geometris karena motif ini mengacu pada bentuk ilmu ukur seperti: garis lurus, garis lengkung, lingkaran, segi tiga, segi empat dan sebagainya.

b. Motif Tumbuh-Tumbuhan

Penggambaran motif tumbuh-tumbuhan dalam seni ornamen dilakukan dengan berbagai cara baik natural maupun stilirisasi sesuai dengan keinginan senimannya. Demikian juga dengan jenis tumbuhan yang dijadikan obyek/inspirasi juga berbeda tergantung dari lingkungan (alam, sosial, dan kepercayaan pada waktu tertentu) tempat motif tersebut diciptakan.

c. Motif Binatang

Penggambaran binatang dalam ornamen sebagian besar merupakan hasil gubahan/stilirisasi, jarang berupa binatang secara natural, tapi hasil gubahan tersebut masih mudah dikenali bentuk dan jenis binatang yang digubah, dalam visualisasinya bentuk binatang terkadang hanya diambil pada bagian tertentu (tidak sepenuhnya) dan dikombinasikan dengan motif lain. Jenis binatang yang dijadikan obyek gubahan antara lain, kucing, burung, singa, ular, kera, gajah dan sebagainya.

d. Motif Manusia

Manusia sebagai salah satu obyek dalam penciptaan motif ornamen mempunyai beberapa unsur, baik secara terpisah seperti kedok atau topeng, dan secara utuh seperti bentuk-bentuk dalam pewayangan.

e. Motif kosmos atau berbentuk alam, seperti gunung, air, awan, batu-batuan dan lain-lain.

Motif kosmos atau berbentuk alam dalam penciptaannya biasanya digubah sedemikian rupa sehingga menjadi suatu motif dengan karakter tertentu sesuai dengan sifat benda yang

diekspresikan dengan pertimbangan unsur dan asas estetika. Misalnya motif bebatuan biasanya ditempatkan pada bagian bawah suatu benda atau bidang yang akan dihias dengan motif tersebut.

Analisis yang digunakan adalah metode analisis data kualitatif yang disajikan secara deskriptif dan interpretif (penafsiran), dengan menggunakan data hasil observasi. Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan cara mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Bogdan dan Biklen dalam Moleong, 2009: 248). Proses analisis data dalam meliputi beberapa tahapan. Pertama, identifikasi data, mengumpulkan data verbal dan visual, baik yang diperoleh melalui studi pustaka, observasi, dan wawancara. Pada tahap kedua, dilakukan klasifikasi data, yaitu memilih atau mengelompokkan data yang telah teridentifikasi sesuai dengan jenis dan sifat data. Ketiga, seleksi data, yaitu menyisihkan data yang tidak relevan dan kurang berkontribusi terhadap kebutuhan pokok bahasan. Tahap keempat, analisis data sesuai dengan pendekatan yaitu pendekatan yang digunakan dipenelitian ini tinjauan sejarah seni dan desain serta pendekatan estetika.

II. STUDI LITERATUR

Ornamen interior memiliki pengertian semua bentuk ornamen maupun hiasan yang dilekatkan di dalam sebuah ruangan yang secara langsung maupun tidak langsung mendukung fungsi serta nilai estetis ruangan tersebut serta dapat merangkul secara umum dan menyeluruh sifatnya, guna memberikan ciri yang khusus, antara lain hal tersebut akan terdapat pada unsur-unsur, bidang, ritme, garis, warna dan kaitannya satu sama lain, yang kemudian berpadu membentuk satu kesatuan. Ornamen ruang dapat digolongkan menjadi :

1. Ornamen pada dinding,
2. Ornamen pada konstruksi bangunan,
3. Ornamen pada lantai,
4. Ornamen pada langit-langit (Plafon).

Untuk mengkaji sebuah ornamen interior ruang balairung ini, terdapat beberapa tulisan yang dapat digunakan sebagai pijakan. Pertama, tulisan Bambang Supriyadi (2008) dengan judul penelitian "*Kajian Ornamen Pada Masjid Bersejarah Pada Kawasan Pantura Jawa Tengah*". Dalam tulisannya tersebut, Bambang Supriyadi membandingkan karakteristik ornamen yang terdapat pada Masjid di beberapa kawasan Pantura Jawa Tengah. Kedua, tulisan Ayu Kartini (2014) dalam penelitiannya yang berjudul "*Analisis Penerapan Ornamen Bernuansa Melayu Ditinjau Dari Bentuk Dan Warna Kota Medan*", menjelaskan tentang makna, warna dan bentuk ornamen melayu yang ada di kota Medan. Ketiga, penelitian dari Jeksi Dorno (2014) dengan judul "*Bentuk Dan Makna Simbolik Ornamen Ukir Pada Interior Masjid Gedhe Yogyakarta*" mengatakan adanya pengaruh kebudayaan islam terhadap seni ukir interior Masjid *Gedhe* Yogyakarta serta memiliki makna simbolik yang tertanam di ornamen ukir pada Masjid *Gedhe* Yogyakarta.

III. PEMBAHASAN

Istana Maimun memiliki konsep arsitekturnya unik, cantik, dan memiliki karakter unsur tradisional yang khas Indonesia dengan sentuhan Melayu, baik bentuk maupun ornamennya dipengaruhi oleh berbagai kebudayaan, antara lain Melayu, Moghul, Timur Tengah, Spanyol, India, dan Belanda. Bangunan ini juga didominasi dengan warna kuning keemasan yang identik dengan etnis Melayu. Pengaruh arsitektur dua budaya tampak pada bangunan utama (Balairung). Dimana ornamen yang terdapat pada bangunan utama ini antara lain, lampu kristal, kipas angin, pajangan, meja, kursi, lemari bahkan kurva yang berbentuk kapal terbalik yang dikenal dengan Persia Curve sering dijumpai pada bangunan di kawasan Timur Tengah, Turki, dan India juga menghiasi ruang Balairung ini.



Gambar 1. Ruang Balairung Istana Maimun Medan

Balairung digunakan untuk acara penobatan Sultan Deli atau agenda tradisional lainnya termasuk acara-acara keislaman. Balairung juga digunakan sebagai tempat Sultan menerima sanak saudara dan keluarga di hari libur Islam. Di ruang utama tersebut pula, saat ini tersimpan foto keluarga, perabotan rumah tangga seperti bokor, gelas, dan alat rumah tangga lainnya serta senjata tua peninggalan kesultanan yang disimpan dalam etalase kaca. Pada singgasana Sultan ada sebuah lampu kristal yang menerangi singgasana, bentuknya terpengaruh budaya Eropa.

III.1. Mebel atau Furnitur

Ada beberapa ornamen Mebel dan Furnitur yang menghiasi ruang induk (Balairung) diantaranya kursi, meja dan lemari. Mebel dan Furnitur juga salah satu percampuran dua budaya yang bergaya Eropa. Mebel bukan hanya bermanfaat untuk kenyamanan dan kerapian rumah saja tetapi juga mengusung makna-makna sosial yang menegaskan status sosial. Memang ada kursi yang berfungsi sebagai tempat duduk semata, tetapi ada kursi yang menegaskan kekuasaan. Karena itu dikenal kursi raja, kursi direktur, tahta. Karena kursi juga mempunyai arti kekuasaan, maka kursi kekuasaan berlainan dengan kursi yang hanya sebagai tempat duduk. Kursi Raja penuh dengan ukir-ukiran yang rumit. Dan di istana, kursi raja

paling bagus dan paling besar, kursi bawahan raja, harus lebih sederhana dan kecil, walaupun secara finansial mampu menyediakan kursi yang lebih bagus.

Bagaimana makna mebel pada zaman sekarang, dimana sudah jarang ada status raja. Kursi bisa dijadikan sarana menyampaikan status ekonomi seseorang. Seseorang tidak nampak kaya sampai dia menampakkannya dalam bentuk mebel yang mewah. Biasanya mebel mewah itu adalah mebel klasik. Mebel minimalis juga bisa mewah jika bahannya mahal, misalnya dari kayu jati berdiameter besar dan berukuran besar. Tanpa berbicara secara verbal, kursi sudah berbicara bahwa pemilik mebel ini adalah orang kaya.



Gambar 2. Kursi Tahta Sultan Berada di Ruang Balairung






Gambar 3. Lemari Yang Melengkapi Interior Ruang Induk Istana Maimun

III.2. Tempat Peterakna Sultan Deli



Gambar 4. Tempat Peterakna Sultan Deli Tampak Depan Pada Istana Maimoon Medan

Tabel 1. Ornamen yang Ada Pada Ruang Peterakna Sultan Deli Pada Bangunan Istana Maimoon Medan

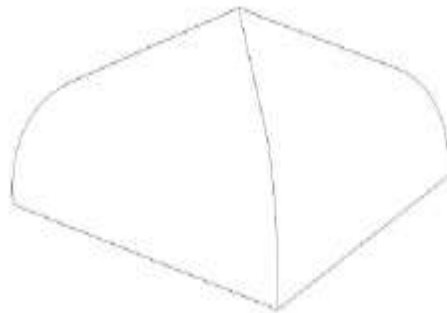
Nama Motif	Bentuk Ornamen Ruang Peterakna	Bentuk Drawing Ornamen	Nama Ornamen	Warna Ornamen
Tumbuhan			Kaluk Pakis Wajik	Kuning dan Hijau
Hewan			Lebah Bergantung Kuntum Setaman	Kuning
Alam			Awan Larat	Kuning
Tumbuhan			Bunga Matahari	Kuning dan Coklat

Bangunan induk disebut juga Balairung dengan luas 412 m², dimana singgasana kerajaan (Peterakna) berada. Singgasana ini masih digunakan hingga kini pada seremoni-

seremoni khusus, misalnya penobatan sultan atau ketika sultan menerima sembah sujud dari para anggota keluarga di perayaan hari-hari besar Islam.

III.3. Kubah Singgasana Sultan Deli

Singgasana Sultan Deli juga memiliki kubah seperti atap yang terletak pada bagian *drop off* dan *main entrance* istana dan berjumlah 3 buah dan berwarna hitam. Kubahnya yang pipih dan berhiaskan bulan sabit di bagian puncak, menandakan gaya Moor yang dianutnya. Kubah tersebut seperti kubah Masjid Raya Al Mashun Medan, sebuah menara yang menjulang tinggi terlihat menambah kemegahan dan religiusnya Kesultanan Deli ini. Pada puncak atap terdapat hiasan bulan sabit yang menurut para ahli sering dihubungkan sebagai lambang kedamaian, di mana Islam disiyarkan tanpa kekerasan.




Gambar 5. Bentuk Atap atau Kubah Singgasana Sultan Deli

III.4. Ornamen Pada Dinding Ruang Balairung

Pada dinding-dinding ruangan terdapat hiasan dari cat minyak motif floralistis dan geometris, ada yang distilir dan ada yang naturalistis. Pada plafonnya terdapat pula motif hiasan yang sama ditempatkan pada bidang-bidang segi empat dan segi delapan. Di samping itu, pada dinding ruangan ini pun tergantung figura dan lukisan serta foto-foto Sultan Deli terdahulu. Yang menarik ialah pada sudut atas bingkai cermin yang berwarna kuning emas itu terdapat hiasan floralistis yang distilir sedemikian rupa sehingga mengingatkan pada bentuk makara. Di atas figura cermin atau tingkap lunas perahu terbalik ini terdapat lubang angin (ventilasi) berbentuk bulat berterali besi di mana menempel setangkai bunga dari kuningan. Kombinasi tingkap-tingkap perahu terbalik dengan lubang yang bulat serupa ini terdapat pula pada Masjid Raya di depan Istana Maimoon. Istana Maimoon didesain meniru berbagai gaya, yaitu gaya tradisional istana-istana Melayu yang memanjang di depan dan bertingkat dua, juga pola India Islam (Moghul) dan yang diambil dari Eropa. Begitu juga di dalam ukiran-ukiran, terutama di ruang Balairung Sri bercampur baur. Ukiran-ukiran Melayu tradisional dapat kita lihat pada “Pagar Tringgalum”, pinggiran atas lisplank dengan bentuk “Pucuk Rebung” yang terkenal, dinding sebelah atasnya dengan bentuk “Awan Boyan”._Serta ruangan yang berhias ornamen dengan warna-warni yang indah ini juga terdapat beberapa benda peninggalan Kesultanan Deli, seperti sejumlah keris, pedang, payung kerajaan, tombak, lima buah gebuk (tempat air untuk membasuh tangan dan kaki sultan), dan tepak sirih. Semua benda tersebut masih terawat cukup baik.

Tabel 2. Ornamen Pada Dinding Ruang Balairung Istana Maimoon Medan

Nama Motif	Bentuk Ornamen Ruang Peterakna	Bentuk Drawing Ornamen	Nama Ornamen	Warna Ornamen
Pucung Rebung			Pucuk Rebung	Putih
Tumbuhan			Tembakau	Kuning Keemasan
Alam			Awan Boyan	Putih

III.4. Ornamen lain yang ada di Ruang Balairung

Pada Balairung, juga terdapat peninggalan raja-raja Deli dengan nilai sejarah yang sangat berharga, seperti senjata, keris, foto-foto raja dan keluarga. Dengan berbagai desain interior yang unik. Berbagai perabotan bergaya Eropa, seperti lemari, kursi, dan lampu-lampu kristal. Beberapa bahan bangunan yang diimpor dari Eropa, seperti ubin lantai, marmer, dan teraso.




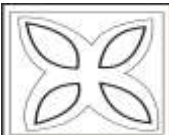
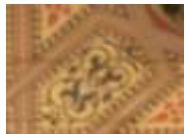





**Gambar 6. Pajangan Foto Sultan Deli Ke XIV**

Gambar di atas merupakan salah satu foto pajangan yang ada di ruangan Balairung Istana Maimoon, yang mengisi keindahan interior ruangan Balairung tersebut. Foto tersebut adalah foto Sultan Deli Ke XIV yaitu Sripaduka Sultan Mahmud Lamantjiji Perkasa Alam.



Gambar 7. Plafon Pada Ruang Balairung Istana Maimoon Medan

Tabel 3. Ornamen Pada Plafon Ruang Balairung Istana Maimoon Medan

Nama Motif	Bentuk Ornamen Ruang Peterakna	Bentuk Drawing Ornamen	Nama Ornamen	Warna Ornamen
Tumbuhan			Bunga Kundur	Kuning, Hitam
Tumbuhan			Bunga Melur	Kuning, Merah
Hewan			Itik Sekawan	Kuning, Coklat
Tumbuhan			Kaluk Pakis	Kuning, Coklat, dan Putih
Tumbuhan			Bunga Kendur	Kuning, Merah, Coklat, Putih

IV. KESIMPULAN

Berbagai bentuk ornamen banyak terdapat pada bangunan Melayu di Medan, khususnya pada bangunan Istana Maimoon Medan. Bentuk ornamen yang terdapat pada bangunan Istana Maimoon Medan adalah bentuk tumbuhan, bentuk hewan, bentuk geometris dan bentuk kaligrafi. Bentuk ornamen pada objek penelitian yaitu ruang Balairung Istana Maimoon Medan adalah bentuk tumbuhan, hewan, dan Alam. Bentuk-bentuk ornamen tersebut mengisi ruangan Balairung sehingga menambah keindahan ruangan tersebut. Selain motif ornamen, ruangan diisi dengan berbagai desain interior yang unik, ornamen Mebel dan Furnitur seperti perabotan lemari, kursi, dan lampu-lampu kristal yang bergaya Eropah.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Archer, L. Bruce. (1965). *Systematic Method For Designers*. London: Council of Industrial Design.
- [2] Ching, F.D.K. (1996). *Ilustrasi Desain Interior*. Jakarta: Erlangga.
- [3] Danna Marjono, Suyatno. (1975). *Pendidikan Seni Rupa*, Pustaka Antara, Jakarta.
- [4] Dorno, Jeksi. (2014). *Bentuk Dan Makna Simbolik Ornamen Ukir Pada Interior Masjid Gedhe Yogyakarta*. Skripsi. Fakultas Bahasa dan Seni, Pendidikan Seni Rupa, Universitas Negeri Yogyakarta
- [5] Kartini, Ayu. (2014). *Analisis Penerapan Ornamen Bernuansa Melayu Ditinjau Dari Bentuk Dan Warna Di Kota Medan*. Skripsi. Fakultas Bahasa Dan Seni, Pendidikan Seni Rupa, Universitas Negeri Medan.
- [6] Moleong, Lexy J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [7] Sunaryo, Aryo. (2009). *Ornamen Nusantara*. Dahara Prize, Semarang
- [8] Supriyadi, Bambang. (2008). *Kajian Ornamen Pada Mesjid Bersejarah Kawasan Pantura Jawa Tengah*. Jurnal Ilmiah Perancangan Kota dan Permukiman. Vol. 7 No. 2 Juni 2008
- [9] Wiyancoko, Dudy. 2007. *Desain dan Perkembangan Teknologi di Indonesia*. Jakarta